



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 5(2),
15-34

UPAYA PELESTARIAN PAGELARAN WAYANG GOLEK MELALUI VISUALISASI KARAKTER PUBLIK FIGUR

Yustandi Koswara, Lili Halimah, Heni Heryani

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan, Cimahi
yustandikoswara@gmail.com

Naskah diterima : 11 Januari 2024, **Naskah direvisi** : 30 Januari 2024, **Naskah disetujui** : 25 Februari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hampir punahnya kesenian tradisional yang menjadi identitas kebudayaan bangsa Indonesia di zaman modern saat ini, sehingga meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional khususnya wayang golek merupakan salah satu upaya melestarikan seni dan kebudayaan bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap pertunjukan kesenian pagelaran wayang golek cenderung memudar, selain itu penonton yang menyaksikan wayang golek semata-mata hanya ingin menyaksikan lawakannya saja tanpa memerhatikan jalannya cerita maupun nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pertunjukan wayang golek tersebut.

Kata Kunci : Budaya, Kesenian Tradisional, Wayang Golek.

ABSTRACT

This research was undermined by the almost extinction of traditional art that became the cultural identity of the Indonesian nation in modern times today, so increasing the interest of young generations in preserving traditional art in particular the golek way is one of the efforts to preserve the art and culture of Indonesia. The methods used in this research are descriptive qualitative methods with data collection techniques through observations, interviews and documentation. The results of the research showed that the form of appreciation of the public, especially the younger generation, for the performance of the art of the golek ballad tends to fade, besides the audience who witnessed the golek ballad merely wanted to witness the joke without paying attention to the course of the story nor the values to be conveyed through the ballad.

Keywords: Culture, Traditional Arts, Thumbnail Golek

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya. Keberagaman ini tercermin dari berbagai suku bangsa yang mendiami belasan ribu pulau yang dimana setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Badan Pusat Statistik (2010) Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.504 dan dengan luas wilayah mencapai 1.910.931,32 km², dan memiliki kebudayaan yang beragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Kebudayaan Indonesia terbentuk dari kebudayaan-kebudayaan daerah yang beragam. Keberagamannya itu, telah memperkaya kebudayaan secara nasional. Hal itu menjadi daya tarik para peneliti asing menetap di Indonesia bertahun-tahun, beberapa orang dari peneliti itu tidak kembali lagi ke negeri asalnya. Publikasi secara internasional hasil penelitian mereka, Indonesia semakin dikenal sebagai negeri yang kaya budaya dan diposisikan sebagai negeri adikuasa budaya.

Tidak semua keberagaman budaya itu terus bertahan dan lestari, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kemajuan zaman membawa perubahan pandangan masyarakat terhadap kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal. Perubahan pandangan itulah yang mengakibatkan sebagian dari kebudayaan daerah hampir punah dan telah punah, ada juga yang bergeser dari masyarakat asalnya. Pergeserannya itu tidak hanya terbatas lingkup desa atau kota, bahkan ada yang bergeser jauh melewati batas negara Indonesia. Oleh karena itulah ada negara lain yang mengklaim

sepihak kebudayaan kita sebagai bagian kebudayaannya. Kesadaran penulis sebagai warga negara Indonesia, yang juga pelaku budaya, sangat konsen terhadap kondisi ini, berupaya melakukan penelitian dan pelestarian agar salah satu khazanah kebudayaan itu tidak terus tergerus globalisasi zaman. Langkah ini diharapkan sebagai salah satu upaya untuk membangun bagian dari khazanah kebudayaan yang sedang diteliti.

Kebudayaan merupakan suatu warisan atau peninggalan leluhur yang masing-masing memiliki kearifan lokal dan kesenian yang tinggi, maka patut dilestarikan jangan samai pada saat negara lain mengakui kebudayaan kita, kita baru bergerak dan berpikir untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian yang beragam di Indonesia begitupun menurut Iis Sohibat (2018, hlm. 2), keberagaman budaya tersebut merupakan sesuatu yang tidak hanya dimiliki, namun bangsa Indonesia harus menghayati dan menikmatinya. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah keberagaman budaya dan kesenian yang tersebar di daerah. Namun pada saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan bahkan sebagian masyarakat terbilang tak acuh terhadap kebudayaannya yang merupakan jati diri atau identitas bangsa dan kekayaan bangsa Indonesia.

Membangun kebudayaan pada hakikatnya membangun peradaban, karena kemajuan sebuah bangsa bergantung pada kemajuan budayanya. Kehancuran suatu bangsa pun diawali dari kehancuran budaya pada bangsa itu juga. Hilangnya salah satu khazanah budaya berdampak pada terkuburnya nilai-nilai yang terkandung dalam khazanah budaya

tersebut. Ketika nilai-nilai kebudayaan lokal terkubur maka berpengaruh terhadap pergeseran loyalitas masyarakat pelaku dan penikmat budaya tersebut.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dari karya cipta, karsa, rasa, masyarakat sehingga menunjukkan identitas daerahnya masing-masing yang biasanya dilakukan secara turun temurun. Kesenian pada dasarnya adalah cara seseorang untuk memasyarakat, namun tidak semua kesenian dapat berkembang dengan baik karena permintaan masyarakat yang kurang baik atau bahkan tak acuh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Soedarsono, (2010) yang dikutip Barkah, (2020, hlm. 35), menyatakan Adapun penyebab hidup-matinya sebuah seni pertunjukan tradisi ada bermacam macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain.

Selain itu, kesenian modern yang muncul pada saat ini menyebabkan kesenian tradisional tergerus oleh budaya zaman (Andi, 2016, p. 183). Perkembangan seni pertunjukkan juga dapat dilihat siapa yang menjadi penyandang dana produksi.

Terdapat beberapa faktor mulai punahnya kesenian tradisional seperti disebabkan oleh faktor politik, ekonomi dan budaya masyarakat. Adapun fakta yang terjadi di masyarakat Indonesia pada saat ini seperti yang dikemukakan oleh Olin (2019, p. 6) yang mengemukakan bahwa akibat

dari perkembangan zaman, banyak masyarakat yang mulai lebih menyukai kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat menyukai budaya luar, masih ada masyarakat yang tetap menyukai kebudayaannya sendiri. Menurunnya kepedulian masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri diakibatkan oleh semakin menurunnya minat masyarakat yang menimbulkan sikap ketidakpedulian terhadap kebudayaan sendiri. Padahal kebudayaan suatu bangsa merupakan salah satu yang menjadikan ciri khas atau identitas bangsa tersebut, ketidakpedulian masyarakat terhadap kebudayaan bangsanya akan mengakibatkan terancamnya kelestarian kebudayaan tradisional tersebut yang disebabkan tergerus oleh perkembangan zaman dan juga masuknya budaya luar yang tidak terkendali.

Hal ini sangat disayangkan, karena seperti yang kita ketahui wayang merupakan budaya warisan nenek moyang kita yang begitu agung. Sebagai seni, dalam suatu pertunjukkan wayang terdiri dari perpaduan unsur seni. Dan sebagai media pendidikan, pertunjukan wayang banyak sekali mengandung pesan moral yang disampaikan kepada para penontonnya. Selain itu tidak sedikit masyarakat dunia yang menyukai seni pewayangan, karena keindahan dan keagungan seni pewayangan, dan badan Internasional UNESCO pun telah menetapkan Wayang Indonesia sebagai *masterpiece* budaya dunia. (Herlyana, 2013, hlm. 74).

Masyarakat seharusnya ikut serta dalam meningkatkan dan melestarikan

kebudayaan karena akan terancam kepada pelestarian budaya itu sendiri. Masyarakat seharusnya ikut serta dalam melestarikan kebudayaan bangsanya, karena merupakan salah satu hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang terdapat dalam Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kita sebagai warga negara sudah seharusnya melestarikan dengan cara mencintai dan mempertahankan kesenian tradisional sebagai budaya kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Dalang di Padepokan Ki Sabda Reka Bapak Dhani menjelaskan bahwa salah satu kesenian yang saat ini kurang digemari oleh generasi muda adalah kesenian Wayang Golek. Pertunjukan wayang golek tidak setiap hari bisa disaksikan di tempat-tempat umum sehingga dalam perkembangannya wayang golek cukup sulit untuk familiar atau disukai oleh generasi muda dimasa sekarang. Sebagaimana kita maklumi di era globalisasi pada saat ini budaya asing senantiasa masuk dan mempengaruhi masyarakat kita. Mulai dari gaya hidup dan tingkah laku. Tentu ini sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pada saat ini. Namun respon masyarakat terhadap budaya asing tersebut ada yang menerima dan ada pula yang tidak menerima. Bagi masyarakat yang menerima akan bersikap terbuka

dan mengikuti *trend* yang ada. Adapun masyarakat yang tidak menerima akan bersikap tertutup terhadap budaya lain dan akan memegang teguh budaya yang telah ada. Masuknya budaya asing ini biasanya mudah diserap atau ditiru oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang terpengaruh oleh budaya asing akan cenderung menyerap atau meniru perilaku budaya asing yang masuk.

Wayang Golek merupakan salah satu seni pertunjukkan tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat mulai mengenal wayang pada tahun 1455 Saka atau 1533 M dalam prasasti Batutulis. Wayang Golek adalah suatu seni tradisional pertunjukkan wayang yang terbuat dari boneka kayu yang dimainkan oleh seorang dalang dengan menghubungkan beberapa seni. Wayang Golek sebagai seni pertunjukkan rakyat memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lingkungannya, baik spiritual maupun material seperti ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) khitanan, pernikahan, dan lain-lain, sering diiringi pertunjukkan Wayang Golek (Sadono, Et al, 2018, p.12)

Sudah dari jaman dahulu hingga sekarang wayang golek dapat dikategorikan sebagai salah satu kesenian merakyat. Setiap orang, tanpa batasan umur dapat menonton pertunjukan wayang golek. Cerita wayang golek umumnya tentu masih bersumber pada cerita atau kisah Mahabarata dan Ramayana khususnya wayang golek purwa. Isi cerita wayang golek biasanya diselipi unsur-unsur nasihat maupun sindiran yang disesuaikan dengan kejadian yang tengah berlangsung sehari-hari

(Mulyono, 1982). Unsur-unsur tersebut saling mengisi dan menunjang terhadap sukses tidaknya suatu pertunjukan seni wayang golek.

Belakangan ini wayang golek yang biasa kita kenal berasal dari Jawa Barat atau kita kenal dengan tokoh Cepot. Melihat masalah minimnya pengenalan wayang golek pada zaman sekarang itu sendiri, meskipun hanya beberapa orang dewasa yang masih tertarik akan tokoh-tokoh wayang golek baik tradisional yang berupa tokoh Punakawan atau Pandawa dan modern yang berupa tokoh terkenal atau bahkan tokoh diri. Berbeda dengan anak-anak, yang cenderung acuh dengan budaya wayang golek apalagi sekarang ini jaman kian berubah dari waktu ke waktu, menjadikan anak-anak menjauhkan dengan hal-hal yang berbau kebudayaan daerah.

Adapun generasi muda sekarang lebih tertarik untuk menonton drama korea, Kpop, dan Hollywood dibandingkan dengan menonton kesenian tradisional, salah satunya kesenian wayang golek. Hal ini menimbulkan kecenderungan terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya Indonesia. Mengutip pernyataan Abdullah (2015, hlm. 58) bahwa “dewasa ini, sistem nilai tradisional mulai digantikan oleh sistem nilai modern sehingga sistem referensi tidak lagi berakibat pada tradisi, tetapi pada nilai-nilai.” Apabila tidak diantisipasi secara bijak, maka kemajuan ini justru akan mengikis keutuhan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri yang sejak dulu dijadikan sebagai salah satu sumber pedoman kehidupan bermasyarakat.

Untuk meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan kesenian

tradisional khususnya wayang golek maka dibuatlah pagelaran wayang golek melalui peran karakter publik *figure*. Pagelaran wayang golek melalui peran karakter publik *figure* ini telah terlebih dahulu digembargemborkan oleh salah satu dalang anom (muda) asal Bandung yakni alm. Umar Darusman Sunandar Sunarya yang menamai pertunjukan wayang golek melalui peran karakter publik *figure* dengan nama Pojok Si Cepot. Pojok Si Cepot ini selalu menampilkan tingkah konyol Cepot dan kawan-kawannya. Wayang golek bodoran juga pernah ditayangkan di salah satu stasiun televisi nasional pada acara Bukan Sekedar Wayang oleh seorang pelawak sekaligus publik figur kondang Entis Sutisna atau lebih dikenal dengan nama Sule dan Dadan Sunandar Sunarya. Dalam pewayangan modernisasi, jenis pertunjukan wayang seperti itu disebut dengan pertunjukan wayang Teknik dengan wayang yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Pertunjuk pagelaran wayang golek melalui peran karakter publik *figure* termasuk lakon carangan dengan membawakan alur cerita yang ringan dan penuh humor sepanjang cerita.

Dengan kata lain pementasannya berbentuk lakon sempalan. Bahkan dalam beberapa pertunjukan terakhir lawakan yang dihadirkan bukan hanya tokoh wayang saja, ada yang sengaja mendatangkan pelawak untuk memeriahkan pertunjukan wayang tersebut bahkan pelawak dibuatkan dalam bentuk karakter wayang golek itu sendiri. Pelawak tersebut mendapat kesempatan tampil pada saat adegan Limbuk-Cangik sekitar jam 22.30-

24.00 wib, lalu dilanjutkan lagi pada gara-gara (munculnya Semar Gareng Petruk dan Bagong) sekitar jam 01.30-02.30 wib. Menariknya di sana hal tersebut menjadi pro dan kontra. Wawan Susetya (2018, hlm.68) seorang budayawan dan penulis dalam artikelnya menyebutkan bahwa hal tersebut dapat merusak citra nilai seni *adiluhung* wayang golek ini.

Salah satu contoh sebagai dampak dari hal tersebut ialah penonton yang menyaksikan wayang golek semata-mata hanya ingin menyaksikan lawakannya saja tanpa memperhatikan jalannya cerita maupun nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pertunjukan wayang golek tersebut. Hal seperti itu terjadi karena tuntutan penonton (mengikuti arus) dan para dalang tidak mengindahkan pakem sedangkan hal tersebut telah melanggar pakem yang telah ada sebelumnya seperti tatanan tontonan, dan tontonan.

Wayang golek melalui visualisasi karakter ini biasanya berdurasi satu sampai satu setengah jam alur cerita yang dikisahkan meliputi kehidupan manusia dan selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Selain itu wayang golek dikembangkan sehingga memiliki kelebihan dari wayang lainnya dalam hal bentuk visualisasinya yang lebih beragam. Tokoh dalam pertunjukan wayang golek melalui visualisasi karakter ini adalah tokoh-tokoh punakawan, seperti Semar, Cepot, Dawala dan Gareng. Untuk melengkapi jalannya cerita, disana terdapat tokoh tambahan seperti Denawa/Buta sebagai pihak antagonis biasanya ada penambahan karakter tokoh seperti tokoh sule, tokoh ustadz Aa Gym, kang ibing dan masih

banyak penambahan karakter-karakter baru yang ada dimasa sekarang. Sebagai tontonan yang menjadi tuntunan, wayang golek bodoran ini didalamnya terdapat amanat baik bagi audiensnya meski tersirat dalam bentuk humor. Entah itu dari segi alur cerita, sebab akibat yang terjadi, ataupun sebagai media menyampaikan sesuatu seperti pemanfaatan salah satu fungsi humor, yaitu untuk mengkritik tanpa terkesan mengkritik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian ini, pada dasarnya. Menikmati wayang golek bukan hanya sekedar melihat boneka yang dimainkan seorang dalang. Menikmati wayang golek bukan pula menikmati raut semata. Wayang golek memiliki nilai ganda yang mempunyai nilai estetis dalam keindahan raut tokoh golek, serta memiliki nilai filosofis yang tinggi yang hanya bisa dinikmati secara lengkap ketika golek itu “dihidupkan” oleh dalang.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana esensi nilai lokal pagelaran wayang golek dengan menampilkan visualisasi karakter publik figur? (2) Apa saja faktor penghambat pada kesenian pelestarian kesenian pagelaran wayang golek pada saat ini? (3) Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan kesenian pagelaran wayang golek dengan menampilkan visualisasi karakter publik figur?

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda

secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Dalam pengumpulan data-data, peneliti menggunakan metode *field Research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Dalang, manajemen Pujaran Ki Sabda Reka, tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh pewayangan), generasi muda (karta).

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara kualitatif dengan melakukan analisis data. Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data/*Display*
3. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/ verifying*)

HASIL PENELITIAN

1. Esensi Nilai Lokal Pagelaran Wayang Golek dengan Menampilkan Visualisasi karakter Publik Figur

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana kondisi secara umum pagelaran kesenian wayang golek saat ini di masyarakat ini didapatkan hasil sebagai berikut:

“Kondisi secara umum pagelaran kesenian wayang golek baik dalam intensitas pagelaran maupun dari kualitas penyajian dari berbagai dalang dari setiap kalangan baik itu dalang remaja maupun dalang senior dalam kesepuhan memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat pada saat ini.” (Wawancara dengan Dalang Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Hal senada juga didapatkan dari hasil wawancara mengenai Bagaimana kondisi secara umum pagelaran kesenian wayang golek saat ini di masyarakat sebagai berikut:

“Untuk saat ini khususnya untuk kau manak muda sangat kurang berminat untukmenontonataumelihatpagelaran wayang golek, maka dari itu kami

berusaha untuk mengajak anak muda khususnya dengan cara menciptakan wayang golek karakter visualisasi agar lebih menarik.” (Wawancara dengan Dalang Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Wayang Golek merupakan salah satu jenis kesenian tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan laju perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Pemeran utama sekaligus pemimpin pertunjukan wayang golek purwa lazim disebut dalang. Peranan dalang yang paling dominan adalah mementaskan lakon cerita pewayangan melalui sabetan (atraksi gerak-gerik/prilaku wayang dan catur (penuturan) yang didukung karawitan sebagai musik pengiringnya.

Pertunjukan seni wayang golek merupakan seni pertunjukan teater rakyat yang banyak dipagelarkan. Selain berfungsi sebagai pelengkap upacara selamat atau ruwatan, pertunjukan seni wayang golek juga menjadi tontonan dan hiburan dalam perhelatan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah penggunaan visualisasi karakter bisa di lakukan dalam pagelaran wayang golek, dan apakah pemilihan visualisasi karakter harus menyesuaikan tema yang akan di tampilkan didapatkan hasil sebagai berikut:

“Betul sekali, karena pada dasarnya pagelaran wayang golek adalah filosofi atau falsafah yang berlaku disuatu bangsa pada saat ini suku sunda, jawa ini sangat melekat sekali dengan cerita kepahlawanan dan keprawiraan atau disebut etos kepahlawanan tentu saja

komprosentris atau karakter sangat berpengaruh sekali dan ini menjadi idola masyarakat, jadi masyarakat memang nonton wayang karena biasanya sudah memiliki jagoan atau pavorit sendiri dari zaman dahulu” (Wawancara dengan Dalang Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apakah penggunaan visualisasi karakter bisa di lakukan dalam pagelaran wayang golek. Penulis mewawancarai beberapa tokoh dan masyarakat mengenai Bagaimana pendapat bapak/ibu/saudara dalam melihat cerita pagelaran wayang golek melalui visualisasi karakter yang ditampilkan oleh dalang?

Diantaranya mengatakan bahwa :

“Kalau menurut saya, suatu pagelaran ada tokoh wayang yang sifatnya komedian (sule) tokoh wayang jangan dibawa ke tokoh gelar khususnya wayang comedian atau jenis wayang minimalis seperti contoh bukan sekedar wayang itu bisa saja di tampilkan tapi kalau dalam wayang gelar menggarap dalang suatu cerita seperti jangan.” (Wawancara dengan tokoh masyarakat)."

Hal senada juga didapatkan sebagai berikut:

“Saya pernah dan bahkan pernah mengundang salah satu acara yang memang menampilkan wayang golek, dan menurut saya itu sudah bagus dan akan lebih mengena kepada para penonton, mungkin mereka lebih mengenal dan lebih cepat memahami dibandingkan dengan karakter-karakter pada zaman dahulu, bukan kita meninggalkan sejarah tapi

memang kita harus bisa mengikuti zaman.” (Wawancara dengan Generasi Muda Karta).

Berdasarkan obervasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 November 2023. Dalam usaha untuk mempertahankan esensi nilai lokal pagelaran wayang golek dengan menampilkan visualisasi karakter tersebut, hal pertama yang dilakukan manajemen Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka adalah melihat bagaimana manajemen yang diterapkan oleh kelompok seni pertunjukan tersebut. Manajemen Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka selalu memperhatikan segi organisasi, produksi, dan pemasarannya.

Dengan adanya suatu perencanaan strategi organisasi akan memiliki pedoman dalam melangkah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain perencanaan strategi, yang menjadi penting untuk dilakukan suatu organisasi seni pertunjukan, yaitu manajemen pemasaran.

Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka sebagai suatu kelompok seni pertunjukan juga memiliki manajemen yang mengatur jalannya pertunjukan. Tidak seperti organisasi seni pertunjukan pada umumnya, Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka memiliki beberapa perbedaan dalam hal manajemen. Hal yang membedakan yaitu seperti yang diketahui bahwa Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka dalam kepengurusannya dibawah langsung oleh pemerintah Kota Bandung, jadi dalam hal pengorganisasian Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka juga diatur oleh pemerintah Kota Bandung. Tidak seperti organisasi seni pertunjukan pada umumnya yang

memiliki struktur organisasi yang lengkap seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang memiliki tugas masing-masing, Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka sebagai produksi seni dalam menjalankan perencanaan dan pelaksanaannya secara struktural dilaksanakan oleh staf produksi yang terdiri dari koordinator, sutradara dan asisten sutradara, ticketting, pengrawit, anak wayang, dekorasi, dan yang memiliki tanggung jawab atas mereka yaitu Dinas Kebudayaan Kota Bandung di bawah naungan Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Bandung. Pengelolaan langsung oleh Dinas Kebudayaan Kota Bandung menjadikan keberadaan Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka tidak bisa diabaikan begitu saja. Walaupun sempat mengalami krisis penonton dan penurunan, dengan statusnya yang dipegang langsung oleh Dinas Pemerintahan menjadikan Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka memiliki nasib yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok seni pertunjukan wayang golek lainnya. Setidaknya walaupun pemasukan dari segi karcis menurun, pemerintah masih memiliki anggaran tetap yang akan membantu Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka dalam melaksanakan pertunjukan rutin, termasuk upah pemain yang ditanggung oleh Pemerintah Kota Bandung.

2. Faktor Penghambat Pada Pelestarian Kesenian Pagelaran Wayang Golek Pada Saat Ini.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah ada perubahan kondisi kesenian wayang golek dahulu dan sekarang, ini didapatkan hasil sebagai berikut:

“Perubahan sangat banyak dan sangat pesat terutama media penunjangnya jadi wayang golek sekarang ini bisa dilihat perbedaannya dari mulai media penunjang misalkan kecanggihan soundsystem, lighthing kemudian kita keperluan genset dan sebagainya personil juga bertambah, banyak sekali alat musik atau waditra yang dikolaborasikan dengan ketentuan kontibusinya memang betul-betul di butuhkan oleh kemajuan zaman seperti sekarang ini misalkan kebutuhan perkusi atau kahbiola, keyboard dan lain sebagainya itu banyak sekali di libatkan dipagelaran wayang zaman sekarang hasilnya masyarakat akan lebih senang apalagi penonton kaum muda itu akan lebih tertarik.” (Wawancara dengan Dalang Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Dan musik yang di menjadi pengiring dalam pertunjukan wayang golek di Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka bisa peneliti sebutkan sebagai orchestra, musik dalam pertunjukan wayang golek adalah sesuatu yang sangat penting dalam jalan nya pertunjukan wayang, karena dalam sebuah cerita wayang atau lakon musik memiliki peran penting dalam mendukung dan menyampaikan pesan pesan yang ingin di sampaikan oleh seorang dalang dalam lakon tersebut, genre atau jenis musik dalam pagelaran wayang bisa disebut pula multi genre, karena terdiri dari beberapa aliran seperti, *sekar gending*, *gending tatalu*, *genre na jaipong aya*, *terus ibing tari*, *kliningan*, seluruh genre tersebut selalu ada dalam iringan pertunjukan wayang golek, dan kenapa di sebut orchestra, karena alat musik pengiring

dalam pertunjukan wayang Golek tidak dapat berdiri sendiri, atau satu kesatuan dengan alat musik lainnya.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana tanggapan anda tentang problematika yang terjadi pada pagelaran wayang golek di zaman sekarang ini didapatkan hasil sebagai berikut:

“Problematika nomor satu memang kembali ke biaya, terkadang kekurangan para seniman wayang golek dari bujet pagelaran, kemudian daya cerna dan konsentrasi terhadap pagelaran wayang ini masih kurang misalkan pada saat menonton hanya kuat menyaksikan sekitar 1 jam atau lebih selanjutnya sudah pada bubar.” (Wawancara dengan Dalang Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Hal senada juga didapatkan dari hasil wawancara mengenai apakah ada hambatan dalam melestarikan kesenian pagelaran wayang golek di Pujaran Ki Sabda Reka, sebagai berikut:

“Hambatan tentunya pasti ada, contohnya hambatan seperti dipemasaran, garapan, teknis dan lain-lain, segi pemasaran contohnya dibanding ini banyak sekali generasi muda yang mendirikan wayang golek, selanjutnya dari segi garapan kita di tuntut untuk lebih aktraktif dalam segi garapan, selanjutnya dari segi teknis contohnya soundsystem yang kurang menunjang, fasilitas yang kurang memadai dan lain-lain.”

Kalau untuk kendala mungkin lebih banyak ya,, mungkin ini salah satu contohnya audien tidak dapat memahami materi garapan dan dalang belum menguasai materi yang

di sampaikan.” (Wawancara dengan Manajemen Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Gejala kemunduran, seperti yang telah dijelaskan di atas jika kemunduran mulai diawali dengan menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan yang berdampak pada menurunnya jumlah penonton. Menurunnya minat masyarakat sendiri bisa dijelaskan dengan keadaan di Indonesia sendiri. Pada sekitar tahun 1980an, mulai banyak berkembang hiburan-hiburan baru yang lebih modern. Selain itu, kemajuan teknologi rekam seperti televisi, musik populer, bioskop, kaset ataupun VCD, dan semua itu bercorak hiburan, lebih simpel dan tidak rumit, termasuk dalam kategori modern, yang biasanya lebih disukai dan mengundang banyak penonton. Selain itu, dengan adanya globalisasi yang mengakibatkan arus budaya luar mulai masuk dengan deras ke Indonesia, juga mengakibatkan perubahan dalam masyarakat Indonesia. Dengan adanya kemajuan pengetahuan maka cara pandang masyarakat, perilaku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari juga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, dengan masuknya budaya baru/modern, menjadikan budaya lokal semakin terdesak. Generasi muda juga mulai lebih menghargai hasil karya budaya modern dibanding dengan yang lama.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang seorang dalang di era modern ini haruslah memiliki wawasan yang luas. Penulis mewawancarai beberapa tokoh dan masyarakat mengenai mengapa seorang dalang Pertunjukan Wayang Golek di era modern ini haruslah menguasai berbagai

macam aspek dari kehidupan manusia, serta dituntut untuk memiliki wawasan yang luas?

Diantaranya mengatakan bahwa:

“Kan sekarang seorang dalang itu harus mempunyai wawasan tinggi dalam penyampaian gelaran yang harus di tunjang dengan pendidikan formal dan informal, kalau zaman dulu dalang-dalang lebih ke otodidak, untuk sekarang di zaman modern penonton-penonton juga sudah pada pintar jadi para dalang diuntut untuk bisa menampilkan suatu gelaran dengan baik.” (Wawancara dengan tokoh masyarakat)."

Hal senada juga didapatkan sebagai berikut:

“Masalah terkikis oleh zaman ya, ini memang salah satu yang ditakutkan oleh kita dan mungkin para orangtua dan sesepuh kita, karena dengan majunya teknologi sekarang ini mungkin budaya-budaya kita akan mengalami kemunduran, dikarenakan banyaknya tontonan yang tersedia saat ini para anak-anak bisa tidak mengenal budaya sendiri, dan kepada para pelaku pagelaran wayang golek harus bisa lebih inovatif dan mengikuti perkembangan zaman dalam menampilkan pagelarannya.” (Wawancara dengan Generasi Muda (Karta)).

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa seorang dalang pertunjukan wayang Golek di era modern ini haruslah menguasai berbagai macam aspek dari kehidupan manusia, serta dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, karena Seni Pertunjukan Wayang golek merupakan perkembangan dari

wayang kulit jawa, wayang cepak, dan lain lain, yang meyakini bahwa seorang dalang adalah orang “pintar”. Wayang Golek ini merupakan perkembangan dari seni pertunjukan wayang purwa, pada hakikatnya pertunjukan wayang pastilah mengandung nilai-nilai moral terhadap kehidupan manusia melalui pesan dan isi cerita yang disajikan dalam sebuah pertunjukan wayang.

Tidak semua dampak dari globalisasi dapat dikatakan berpengaruh buruk pada perkembangan seni pertunjukan wayang golek. Kebebasan para seniman dalam mengekspresikan karya-karya yang menampilkan tema-tema serta gaya ungkap sesuai dengan apa yang mereka rasakan ditambah dengan berkembangnya alat media rekam canggih, menjadikan warna tersendiri terhadap perkembangan seni pertunjukan. Berkembangnya televisi, *Compact Disc* (CD), *Video Compact Disc* (VCD), memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai seni pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih. Akan tetapi, di samping itu, jika seni pertunjukan tidak dapat berjalan dan mengimbangi jenis tontonan yang lebih modern, maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangan seni pertunjukan itu sendiri. Oleh karena hal tersebut perkembangan teknologi juga harus dibarengi dengan perkembangan seni pertunjukan yang harus menyesuaikan dengan jiwa zamannya.

3. Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Kesenian Pagelaran Wayang Golek Dengan Menampilkan Visualisasi karakter Publik Figur.

Berdasarkan hasil penelitian ketika penulis mewawancarai beberapa tokoh

dan masyarakat mengenai apakah perlu pertunjukan wayang golek dilaksanakan setiap hari dan bisa disaksikan ditempat umum, jika iya bagaimana sosialisasinya?

“Kalau dilaksanakan setiap kemungkinan akan sulit terlaksana, tapi mungkin bisa dilaksanakan dalam waktu seminggu sekali atau di setiap ada acara, seperti acara-acara publik.” (Wawancara dengan Generasi Muda (Karta)).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pendapat anda apakah dengan penggunaan visualisasi karakter akan merubah filosofis dan nilai-nilai tentang pakem dari pertunjukan wayang yang sudah menjadi dasar pertunjukan wayang golek? ini didapatkan hasil sebagai berikut:

“Mungkin ini sedikit perlu, tetapi ada beberapa pakem juga yang tidak bisa dirubah, semisal karakter gatot kaca di tampilkan dengan karakter gemulai (lebay) tidak juga, tapi mungkin bisa dengan menampilkan pada adegan apa sehingga peran gatot kaca ini bisa ditampilkan berbeda dari pakem nya.” (Wawancara dengan Generasi Muda (Karta)).

Hal senada juga didapatkan dari hasil wawancara mengenai bagaimana tanggapan anda mengenai penggunaan visualisasi karakter bisa dilakukan dalam pagelaran wayang golek tersebut sebagai berikut:

“Bisa saja, setiap itu kan sekarang kalau ada peluang bisa dengan kaya kerjasama dengan sekolah-sekolah, untuk memperkenalkan kepada para tokoh wayang kepada anak-anak.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat).

Peranan dalam kesenian pewayangan merupakan unsur dominan. Bilamana pewayangan dikaji secara mendalam dapat ditemukan nilai-nilai edukatif yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya peneliti menanyakan harapan bapak kepada penonton pada setiap cerita wayang golek melalui visualisasi karakter yang bapak tampilkan ini didapatkan hasil sebagai berikut:

“Masyarakat bisa lebih memahami ada antusias ingin memperdalam kemudian lebih mengenal lagi dan yang lebih adalah rasa kecintaan dan rasa memiliki kepada seni wayang, karena wayang ini bukan milik seniman tetapi milik masyarakat luas. Tentu saja wayang didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya seniman sebagai insprirator dan penggarap tetapi juga masyarakat luas, pemerintah juga dalam hal ini perlu lebih memperhatikan nasib perdalangan dan kontribusinya kepada para penggarap.” (Wawancara dengan Dalang Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Hal senada juga didapatkan dari hasil wawancara mengenai apakah dengan adanya pagelaran wayang golek melalui visualisasi karakter sudah cukup dalam melestarikan pagelaran wayang golek, sebagai berikut:

“Tentunya belum cukup ya, karena masih banyak yang harus di kembangkan garapan dan karakter-karakter wayang yang lebih menarik mungkin dimata masyarakat. Harapannya lebih antusias dan dapat lebih mencerna kalau garapan yang disuguhkan.” (Wawancara dengan Manajemen Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka).

Tujuan dari pertunjukan wayang golek melalui visualisasi karakter adalah untuk menghibur pada acara yang diselenggarakan yang umumnya memiliki maksud dan tujuan tertentu ada kesempatan dimana orang melakukan Ruwatan (Syukuran) umumnya di acara pesta pernikahan, akan tetapi di daerah tertentu syukuran pendapatan hasil ladang juga masih sering mengundang atau menginginkan pertunjukan wayang golek melalui visualisasi karakter, unsur hiburan menjadi yang paling utama bagi pertunjukan wayang golek melalui visualisasi karakter di zaman modern ini, akan tetapi di era politik modern ini wayang golek juga di pakai untuk media politik bagi sebagian kelompok dalam mengumpulkan masa dan media penyampaian pesan, melalui cerita yang di sisipkan pada cerita wayang golek seperti untuk kampanye, untuk mengumpulkan warga, bahkan untuk musyawarah terbuka, Selain itu wayang Seni pertunjukan Wayang Golek merupakan media pemersatu semua kalangan dan lapisan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian yang ada di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan teori-teori dan pendapat para ahli/pakar, yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Esensi Nilai Lokal Pagelaran Wayang Golek Dengan Menampilkan Visualisasi karakter.

Menurut Gazalba (dalam Ansori, 2016, hlm. 16) menyatakan bahwa “esensi adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang

dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.

Menurut Rokeach dan Bank (dalam Ansori, 2016, hlm. 16-17) mengemukakan bahwa “esensi adalah suatu tipe kepercayaan yang berda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertidak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas dan tidak pantas”.

Sedangkan menurut Drijakara (dalam Cahyono, 2016, hlm. 232) mengemukakan bahwa “esensi merupakan hakikat suatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia” Selanjutnya menurut Brentes (dalam Cahyono, 2016, p. 232) menyatakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa esensi merupakan penilaian yang melekat pada diri manusia, dan merupakan sesuatu yang baik dan indah serta bersifat abstrak.

Perkembangan dunia modern, di satu sisi memberikan dampak negatif bagi keberadaan wayang golek. Dunia hiburan, kini lebih didominasi oleh jenis-jenis kesenian modern, sedangkan pertunjukan kesenian tradisional, termasuk wayang golek, sangat langka. Akan tetapi di sisi lain, perkembangan dunia modern pun telah membuka peluang yang luas kepada para seniman wayang golek untuk berkreasi lebih jauh. Dari segi substansi, lahir lakon-lakon galur dan carangan yang semuanya bersumber dari Cerita Mahabharata dan Ramayana. Dari segi penampilannya, bentuk wayang pun mengalami modifikasi-modifikasi.

Bahkan di era modern sekarang ini, pertunjukan wayang golek cukup sarat dengan tampilan-tampilan yang memanfaatkan kemajuan teknologi.

Ini membuktikan, bahwa kesenian wayang tidak anti perubahan. Maka ungkapan “*miindung* ka waktu, *mibapa* ka jaman” adalah justifikasi yang tidak mengada-ada untuk menyebut epistemologi praksis gaya dalang-dalang modern untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian wayang golek di tengah-tengah arus tuntutan zaman. Demikian pula faktor wayangnya yang berupa boneka kayu, terus menerus direkayasa sedemikian rupa dengan menggunakan teknik-teknik modern, sehingga boneka kayu itu nampak lebih hidup dan lebih menarik. Sejalan dengan tuntutan itu, maka teknologi pembuatan wayang golek pun semakin maju.

Wayang golek melalui visualisasi karakter ini biasanya berdurasi satu sampai satu setengah jam alur cerita yang dikisahkan meliputi kehidupan manusia dan selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Selain itu wayang golek dikembangkan sehingga memiliki kelebihan dari wayang lainnya dalam hal bentuk visualisasinya yang lebih beragam. Tokoh dalam pertunjukan wayang golek melalui visualisasi karakter ini adalah tokoh-tokoh punakawan, seperti Semar, Cepot, Dawala dan Gareng.

Untuk melengkapi jalannya cerita, disana terdapat tokoh tambahan seperti Denawa/Buta sebagai pihak antagonis biasanya ada penambahan karakter tokoh seperti tokoh sule, tokoh ustadz Aa Gym, kang ibing dan masih banyak penambahan karakter karakter baru yang

ada dimasa sekarang. Sebagai tontonan yang menjadi tuntunan, wayang golek bodoran ini di dalamnya terdapat amanat baik bagi audiensnya meski tersirat dalam bentuk humor. Entah itu dari segi alur cerita, sebab akibat yang terjadi, ataupun sebagai media menyampaikan sesuatu seperti pemanfaatan salah satu fungsi humor, yaitu untuk mengkritik tanpa terkesan mengkritik.

2. Faktor Penghambat Pada Pelestarian Kesenian Pagelaran Wayang Golek Pada Saat Ini

Sering dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang memudahkan ragam budaya-budaya asing dapat masuk melalui berbagai media cetak maupun elektronik. Diperlukan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan adat istiadat wayang golek agar tidak hilang dan tetap eksis di lingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaan pelestarian kesenian pagelaran wayang golek biasanya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

Dalam rangka upaya melestarikan kesenian wayang golek makaharus selalu diadakan pagelaran-pagelaran wayang golek di setiap daerah, namun yang menjadi kendala dalam terwujudnya pagelaran-pagelaran wayang yaitu disebabkan biaya yang dianggap mahal oleh sebagian masyarakat seperti kalangan menengah ke bawah karena hal itu kemudian membuat pagelaran wayang golek tidak terlalu sering tampil di muka umum, kendati demikian masyarakat sebenarnya pagelaran wayang golek begitu ditunggu-tunggu jika ada saudara atau tetangganya memanggil pagelaran pewayangan.

Kemudian kendala lain yang terjadi dalam pagelaran wayang golek yaitu kurangnya seniman dalam mementaskan wayang golek. Sehingga sering tarik menarik seniman dalam setiap pagelaran wayang golek yang sedang dipentaskan.

Pertunjukan wayang golek tidak setiap hari bisa disaksikan ditempat-tempat umum sehingga dalam perkembangannya wayang golek cukup sulit untuk familiar atau disukai oleh generasi muda dimasa sekarang. Sebagaimana kita maklumi di era globalisasi pada saat ini budaya asing senantiasa masuk dan mempengaruhi masyarakat kita. Mulai dari gaya hidup dan tingkah laku. Tentu ini sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pada saat ini. Namun respon masyarakat terhadap budaya asing tersebut ada yang menerima dan ada pula yang tidak menerima. Bagi masyarakat yang menerima akan bersikap terbuka dan mengikuti *trend* yang ada. Adapun masyarakat yang tidak menerima akan bersikap tertutup terhadap budaya lain dan akan memegang teguh budaya yang telah ada. Masuknya budaya asing ini biasanya mudah diserap atau ditiru oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang terpengaruh oleh budaya asing akan cenderung menyerap atau meniru perilaku budaya asing yang masuk.

Kemudian, dapat diketahui pada hasil penelitian ini bahwa pewarisan seni wayang golek Di Jawa Barat. Temuan pada penelitian ini dapat memperkuat pernyataan yang dikemukakan oleh Soni Sadono (2018) yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda tersusun dari lapisan yang majemuk, terdiri dari kekayaan ragam yang eksotik,

kebiasaan, bahkan agama juga sistem nilai sekalipun. Dengan memahami konsep yang terbangun dari sifat keberagaman, maka menjadi mudah interaksi yang terjalin antar kelompok yang berbeda. Ini penting, sebagai bagian dari mengisi kekosongan makna. Pemahaman tentang keberagaman masyarakat terkait perlunya pewarisan budaya melalui sudut pandang *Heritere La Culture*, mengikuti beberapa hal. Pertama, masyarakat kultural memiliki struktur beragam, karena masing-masing *entitas* membawa keragaman sendiri. Sehingga, perlu melakukan adaptasi antar *entitas* yang saling bertemu. Ketidakteraturan ini karena sifat keanekaragaman latar belakang itu tadi. Kedua, kepentingan bersama melebihi apapun, untuk itu semangat yang terbangun dalam keberagaman masyarakat adalah semangat kebersamaan yang memprioritaskan kebaikan bersama di atas kebaikan individu. Ketiga, masyarakat multi generasi mudah dihindari konflik modernitas, gaya hidup, dan kebiasaan. Oleh karena diperlukan kearifan dalam berinteraksi, memahami perbedaan sebagai bagian dari karakter kesatuan kebudayaan. Menjadi masyarakat komunitas sangat penting, karena individu-individu tidak akan mementingkan tafsir personal untuk melihat satu persoalan. Ketersalingan mengalah dan mencari celah komunikasi merupakan keniscayaan. Keempat, struktur sosial bersifat nonkomplementer. Ini dimaksudkan ketidaklengkapan susunan kultural dalam masyarakat, atau justru karena terlalu banyaknya lembaga-lembaga kultur dari masyarakat. Sehingga Ketika kesemuanya digabung satu sama lain saling bentrok atau tidak serasi. Kelima, proses integrasi lambat.

Lambatnya integrasi masyarakat kultural karena penjelasan poin keempat di atas. Ketidakserasian pemikiran dan susunan kelembagaan budaya. Sehingga proses integrasi harus dipaksa ditengah-tengah masyarakat kultural. Wayang dianggap sebagai hal sakral, sama seperti memberikan doa-doa melalui pohon-pohon besar, kuburan keramat, batu besar dan materi lainnya. Tetapi doa tetap menggunakan konsep keislaman. Hal demikian secara jujur tidak baik, tetapi itu yang dapat dijadikan alternatif. Keenam, dominasi ekonomi, politik dan budaya. Masyarakat kultural yang mendominasi akan cenderung untuk melakukan hegemoni.

Selanjutnya penelitian Apriza Tri Gunarto, (2020). Yang menyatakan bahwa keberadaan Sanggar Wayang Ajen bisa diterima oleh masyarakat karena memiliki warna baru dalam memberikan pertunjukan wayang, dengan cara tersebut Wayang Ajen bisa bertahan di tengah persaingan dengan budaya populer saat ini. Oleh karena itu Sanggar Wayang Ajen ini harus tetap melakukan perkembangan dalam hal kesenian agar selalu bisa diterima oleh masyarakat.

Selanjut penelitian dari Fauzi Novaldi. (2019). Yang menyatakan bahwa Wayang golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Penyebarannya mulai dari Cirebon hingga provinsi Banten. Bahkan wayang golek sering pula dipentaskan di daerah perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah. Wayang golek terbuat dari kayu (umumnya kayu yang ringan) yang ditatah, dicat, dan diberi busana sesuai dengan karakter dan kebutuhan. Tubuhnya dapat dipisah menjadi tiga bagian, yaitu bagian kepala beserta leher,

tangan, dan badan. Wayang golek sering digelar pada perayaan hajatan, khitanan, pernikahan, dan lain-lain.

Menikmati wayang golek bukan hanya sekedar melihat boneka yang dimainkan seorang dalang. Menikmati wayang golek bukan pula menikmati raut semata. Wayang golek memiliki nilai ganda yang mempunyai nilai estetis dalam keindahan raut tokoh golek, serta memiliki nilai filosofis yang tinggi yang hanya bisa dinikmati secara lengkap ketika golek itu “dihidupkan” oleh dalang. Tampilan golek yang merangkum raut golek, *gending*, *kawih*, *antawacana*, dan *sabetan*, merupakan satu kesatuan yang utuh. Masing-masing unsur tampilan, misalnya raut, juga merupakan satu kesatuan yang utuh. Tidak akan sempurna penikmatan wayang golek jika unsur-unsur raut golek tidak lengkap.

3. Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Kesenian Pagelaran Wayang Golek Dengan Menampilkan Visualisasi karakter.

Apresiasi hasil karya merupakan salah satu bagian dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru (Putra, 2017, p.82). Secara umum apresiasi seni adalah suatu kegiatan menonton, menilai, mengamati dan menghargai hasil karya seni. Apresiasi karya seni juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami, menghayati berbagai hasil karya seni dengan mengedepankan keterlibatan rasa dalam proses pengamatan terhadap hasil karya tersebut (Tocharman, 2016, p. 226).

Apresiasi adalah kegiatan penilaian.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bandi Sobandi dalam Wiliasari (2020, p. 6), bahwa apresiasi adalah kegiatan

mental individu pada proses penilaian. Pengertian apresiasi ini juga diperkuat oleh Tocharman (2016, p. 226), yang menyatakan bahwa kegiatan apresiasi adalah kegiatan melihat, menanggapi, menghayati sampai menilai suatu hasil karya. Kegiatan apresiasi memiliki peranan yang penting dalam melatih kepekaan pada responden terhadap sesuatu yang estetis, artinya kegiatan apresiasi seni dapat mengembangkan kemampuan estetis seseorang (Aryani, 2022, p. 2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa apresiasi karya seni adalah suatu kegiatan melihat dan menikmati hasil karya seni seseorang dalam rangka memberikan penghargaan terhadap karya tersebut.

Acara pewayangan harusnya diajarkan di sekolah-sekolah agar ada generasi penerus dalam kesenian pewayangan karena di kehidupan modernisasi seperti sekarang membuat remaja tertarik dengan hal-hal yang serba modern dan melupakan hal-hal tradisional. Pewayangan menurut saya bukan sekedar seni, dalam ceritanya mengandung nasehat atau pesan moral yang bisa dijadikan bahan masyarakat dalam pembentukan karakter. Acara pewayangan di diadakan untuk suatu hiburan ketika agenda rutin “sedekah bumi”. Dengan adanya acara sedekah bumi membuat kebersamaan masyarakatnya yang kuat untuk memeriahkan acara tersebut.

Salah satu cara dalam meningkatkan minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional khususnya wayang golek maka dibuatlah pagelaran wayang golek melalui peran karakter publik *figure*. Pagelaran wayang golek melalui peran karakter publik *figure* ini telah

terlebih dahulu digembor-gemborkan oleh salah satu dalang anom (muda) asal Bandung yakni alm. Umar Darusman Sunandar Sunarya yang menamai pertunjukan wayang golek melalui peran karakter publik *figure* dengan nama Pojok Si Cepot. Pojok Si Cepot ini selalu menampilkan tingkah konyol Cepot dan kawan-kawannya. Wayang golek bodoran juga pernah ditayangkan di salah satu stasiun televisi nasional pada acara Bukan Sekedar Wayang oleh seorang pelawak sekaligus publik figur kondang Entis Sutisna atau lebih dikenal dengan nama Sule dan Dadan Sunandar Sunarya.

Dalam pewayangan modernisasi, jenis pertunjukan wayang seperti itu disebut dengan pertunjukan wayang Teknik dengan wayang yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Pertunjukan pagelaran wayang golek melalui peran karakter publik *figure* termasuk lakon carangan dengan membawakan alur cerita yang ringan dan penuh humor sepanjang cerita.

Dengan kata lain pementasannya berbentuk lakon sempalan. Bahkan dalam beberapa pertunjukan terakhir lawakan yang dihadirkan bukan hanya tokoh wayang saja, ada yang sengaja mendatangkan pelawak untuk memeriahkan pertunjukan wayang tersebut bahkan pelawak dibuatkan dalam bentuk karakter wayang golek itu sendiri. Pelawak tersebut mendapat kesempatan tampil pada saat adegan Limbuk-Cangik sekitar jam 22.30-24.00 wib, lalu dilanjutkan lagi pada gara-gara (munculnya Semar Gareng Petruk dan Bagong) sekitar jam 01.30-02.30 wib. Menariknya di sana hal tersebut menjadi pro dan kontra. Wawan Susetya (2018, p.68) seorang budayawan dan penulis

dalam artikelnya menyebutkan bahwa hal tersebut dapat merusak citra nilai seni adiluhung wayang golek ini.

Salah satu contoh sebagai dampak dari hal tersebut ialah penonton yang menyaksikan wayang golek semata-mata hanya ingin menyaksikan lawakannya saja tanpa memerhatikan jalannya cerita maupun nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pergelaran wayang golek tersebut. Hal seperti itu terjadi karena tuntutan penonton (mengikuti arus) dan para dalang tidak mengindahkan pakem sedangkan hal tersebut telah melanggar pakem yang telah ada sebelumnya seperti tatanan, tuntunan, dan tontonan.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan : Esensi nilai lokal pagelaran wayang golek dengan menampilkan visualisasi karakter. Program kerja di Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka dalam upaya pelestarian kesenian pagelaran wayang golek melalui visualisasi karakter yaitu berupa latihan rutin yang telah terjadwal secara rutin, bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Bandung untuk mensosialisasikan wayang golek melalui visualisasi karakter sebagai aset budaya lokal, festival dalang cilik untuk mempertahankan kelestarian seni wayang golek serta penguatan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek yang menampilkan lakon-lakon cerita wayang golek dalam bentuk visualisasi karakter dari beberapa tokoh publik *figure*. Program-program tersebut dirancang

dan disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menjaga kelestarian kesenian wayang golek kedepannya dan juga untuk mengamalkan ilmu-ilmu atau nilai-nilai falsafah kehidupan yang terkandung di dalam pertunjukan wayang golek itu sendiri. Hambatan-hambatan yang ditemukan di Padepokan Seni Wayang Golek Pujaran Ki Sabda Reka dalam pelestarian kesenian pagelaran wayang golek terhadap warga negara (penonton) yaitu, 1) kesiapan unsur-unsur pertunjukan wayang golek, 2) dukungan dana, 3) sarana atau tempat pagelaran, 4) kemampuan aktualisasi dalang, 5) kemampuan serta respon yang berbeda-beda dari penonton. Bentuk apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap pertunjukan kesenian pagelaran wayang golek cenderung memudar generasi muda sekarang lebih tertarik untuk menonton drama korea, Kpop, dan Hollywood. Karena salah satu contoh sebagai dampak dari hal tersebut ialah penonton yang menyaksikan wayang golek semata-mata hanya ingin menyaksikan lawakannya saja tanpa memerhatikan jalannya cerita maupun nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui pertunjukan wayang golek tersebut.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu melalui karya sederhana ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2015). *Kuliah tafsir kebudayaan*. Pascasarjana UGM.
- Andi, O. (2016). Pengaruh budaya organisasi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas. *Jurnal Universitas Haluelo Kendari Sulawesi Tenggara*.
- Ansori, Aan. (2016). Digitalisasi ekonomi syariah. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*. 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.32678/ijeiv7i1.33>.
- Barkah, A., Mardiana, T., & Japar, M. (2020). Analisis implementasi metode pembelajaran dalam masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran pkn. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 123–136.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Herlyna. Elly. (2016). Pagelaran wayang purwa sebagai media penanaman nilai religius islam pada masyarakat jawa. *TAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. 14(1). 128-144. Diperoleh dari <https://www.researchgate.net/publication/325546476>.
- Moleong, L. (2013). *Metode penelitian kualitatif*: PT Rosdakarya Offset.
- Nurhikmat, T. (2018). *Implementasi deep learning untuk image classification menggunakan algoritma Convolutional Neural Network (CNN) pada citra wayang golek*.
- Olin. K. T., Suarjana, I., & Bayu, G. W. (2019). Korelasi antara literasi baca tulis dan budaya dengan penguasaan kompetensi pengetahuan ips siswa

- kelas iv. *Media Komunikasi FPIPS*, 18(1), 32-42.
- Sadono, S. (2018). *Pemanfaatan wayang sebagai media pembelajaran*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2018. 2581-0812.
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan kesenian wayang golek di jawa barat. *Jurnal Rupa*, 3(2), 150-163.
- Yunita, A. R., & Saragih, R. (2019). Pengaruh budaya organisasi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan perum bulog divre jawa barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(2), 45-50.
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian seni budaya wayang golek sebagai implementasi sila ke-2 pancasila. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471-481.